

## **MERETAS PEMILIH BERKELAS DALAM PEMILU**

SUTIYO

Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL)

Dharma Wacana

Jl. Kenanga No.3 Mulyojati, Metro Barat 16C Kota Metro-Lampung

*e-mail: tiodharma@yahoo.com*

### **ABSTRACT**

*Elections as a means of election or circulation of public leadership are facing challenges from the quality factor of voters, as is the case with money politics. In such circumstances, the purpose of writing this outreach activity is an effort to hack classy voters. The method of community service activities is carried out through the presentation of the material along with a question and answer session or discussion. Technically, the community service in the field is assisted by village officials and students in mobilizing audiences and completing the facilities and infrastructure for the event. In brief, from the discussion of the activities, it was revealed that the residents, especially those living in the village, really need this kind of activity. Counseling becomes a medium and a source of reference for improving the quality of voters in elections, which they have not received much so far. In this case, the audience absorbs new things that are valuable for improving the quality of choices, such as regarding the quality of political parties and public leadership. The conclusion from this outreach activity is that the rationality/objectivity aspect of elections in the eyes of citizens has so far been less popular with the practice of money politics. On the one hand, there is not much information or material regarding efforts to improve the quality of voters. As for the other side, the General Elections have not been optimal in presenting quality election contestants / participants, both in terms of candidates and political parties. The impact of this outreach activity is to become a strategic and important means of igniting the determination of citizens in the context of improving the quality of voters.*

**Keywords:** *general election, election effectiveness, voter quality*

### **ABSTRAK**

*Pemilu sebagai sarana pemilihan atau sirkulasi kepemimpinan publik tengah menghadapi tantangan dari faktor kualitas pemilih, sebagaimana maraknya kasus politik uang (money politics). Dalam keadaan demikian maka tujuan penulisan kegiatan penyuluhan ini adalah sebagai upaya meretas pemilih berkelas. Adapun metode kegiatan pengabdian dilakukan melalui pemaparan materi beserta sesi tanya jawab ataupun diskusi. Secara teknis, di pengabdian di lapangan dibantu aparatur kampung dan mahasiswa dalam pengerahan audiens serta kelengkapan sarana dan prasarana acara. Secara singkat, dari pembahasan kegiatan terungkap betapa warga khususnya yang tinggal di perkampungan terlihat sangat memerlukan kegiatan semacam ini. Penyuluhan menjadi media dan sumber referensi peningkatan kualitas pemilih dalam Pemilu yang selama ini tak banyak mereka dapatkan. Dalam hal ini, audiens menyerap*

*hal-hal baru yang bernilai bagi peningkatan kualitas pilihan, seperti mengenai kualitas partai politik maupun kepemimpinan publik. Simpulan dari kegiatan penyuluhan ini yaitu aspek rasionalitas/obyektivitas pemilihan di mata warga selama ini masih kalah populer dengan praktik politik uang. Di satu sisi, tak banyak informasi atau materi mengenai upaya peningkatan kualitas pemilih. Adapun di sisi lain, Pemilu belum optimal menyajikan kontestan/peserta Pemilu yang berkualitas, baik dari aspek kandidat maupun partai politik. Dampak kegiatan penyuluhan ini yaitu menjadi sarana yang strategis dan penting sebagai pemantik tekad warga dalam rangka peningkatan kualitas pemilih.*

**Kata kunci:** pemilihan umum, efektivitas pemilu, kualitas pemilih

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kajian tersendiri, demikian pula dengan pemerintahan. Ketika digabungkan, kepemimpinan pemerintahan merupakan salah satu pokok bahasan yang populer di dalam ilmu pemerintahan.

Efektivitas pemerintahan banyak ditentukan oleh aspek kepemimpinan. Kepemimpinan pemerintahan adalah kemampuan atau kemahiran seorang pemimpin dalam memengaruhi orang lain dalam pencapaian tujuan pemerintahan (Muslim dan Hariyati 2012).

Kepemimpinan pemerintahan adalah terapan teori kepemimpinan di bidang pemerintahan. Oleh karena itu, kepemimpinan pemerintahan menunjukkan daerah perbatasan antara (yang menghubungkan) gejala kepemimpinan dengan gejala pemerintahan (Ndraha, 2003:226). Dengan demikian kepemimpinan pemerintahan telah menjelma sebagai salah satu pokok bahasan urgen dalam ilmu pemerintahan.

Adapun secara historis sirkulasi kepemimpinan pemerintahan sebagai bagian dari kepemimpinan publik tak melulu ditempuh melalui pemilihan umum (Pemilu). Sejauh ini pejabat publik dapat berasal dari sistem warisan atau keturunan, juga penunjukan atau pengangkatan dari atasan, serta pemilihan.

Seiring deru gelombang demokratisasi maka pergantian kepemimpinan pemerintahan menggunakan Pemilu, baik pemilihan presiden/wakil presiden (Pilpres) ataupun pemilihan anggota legislatif di pusat dan daerah (Pileg). Pilpres dan Pileg merupakan manifestasi dari arti demokrasi, yaitu *demos* (rakyat) dan *kratos/kratein* (kekuasaan/pemerintahan) yang berarti rakyat yang berkuasa (Budiardjo, 1989). Anggota legislatif atau presiden/wakil presiden yang dipilih oleh masyarakat secara langsung nyata-nyata selaras dengan pemerintahan yang dikendalikan oleh rakyat sebagaimana arti demokrasi menurut Rudy (2003:49).

Satu sisi alangkah kabar baik ketika rakyat kini difasilitasi Pemilu untuk mengendalikan pemerintahan, tetapi pada saat yang sama berpotensi menjadi kabar buruk manakala pengendali kekuasaan tersebut merupakan masyarakat pemilih yang notabene masih syarat dengan berbagai keterbatasan.

Dalam kerangka itu unsur kebaruan dari tulisan ini dijumpai. Efektivitas Pemilu yang dewasa ini bermasalah akan didekati dari kenyataan permasalahan kualitas pemilih. Terlebih di daerah pedesaan demikian banyak hal yang menyebabkan mereka belum menjadi pemilih berkelas, seperti faktor ekonomi, politik maupun pendidikan.

Realitas kelemahan masyarakat pada umumnya tersebut juga merupakan salah satu faktor sehingga digunakannya Pemilu dengan

sistem perwakilan, yaitu misalnya pemilihan kepala eksekutif pusat/daerah oleh legislatif, Pemilihan presiden/wakil presiden oleh DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan Pemilihan kepala daerah/Pilkada oleh DPRD.

Realitasnya bahwa masih banyak diantara ratusan juta pemilih yang belum melek politik. Pengetahuan dan kesadaran politik mereka umumnya belum optimal. Salah satu keterbatasan tersebut dikonfirmasi oleh masif dan akutnya praktik politik uang (*money politics*) dalam Pilpres, Pilkada, maupun Pileg. Penyakit kronis dalam Pemilu ini memang juga disebabkan dari berbagai faktor lain tetapi di dalamnya tak dapat dipungkiri juga berasal dari persoalan kualitas pemilih itu sendiri.

Akhirnya penting dilakukan peningkatan kapasitas dan kualitas masyarakat pemilih sehingga efektivitas pagelaran Pemilu dapat tercapai lebih maksimal. Dalam kerangka itu, maka kegiatan pengabdian ini dilakukan yaitu melalui penyuluhan kepada masyarakat agar menjadi pemilih yang berkelas.

## METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan terlihat sebagai salah satu metode yang relevan mengingat kebutuhan akses informasi bagi warga khususnya mengenai kepemimpinan publik, kepartaian dan Pemilu. Beberapa materi dimaksud telah memasok diskusi yang cukup berarti dalam peningkatan kualitas pemilih. Metode ini makin terasa berguna mengingat kegiatan serupa yang jarang dilakukan di pedesaan. Sejumlah kegiatan dari penyelenggara Pemilu lebih sebagai informasi teknis tata-laksana kepemiluan belaka.

Penyuluhan dilaksanakan dalam 1 (satu) hari bertempat di Balai Kampung Ngesti Rahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Dalam rangka menyukseskan acara maka kegiatan penyuluhan diakselerasi oleh mahasiswa dan bekerja sama dengan aparaturnya setempat. Undangan kehadiran sebagai audiens dari warga dikeluarkan oleh kelurahan

sehingga lebih memungkinkan kepatuhan kepesertaan. Jadi dalam hal ini peserta penyuluhan terdiri dari masyarakat, aparaturnya kelurahan, dan mahasiswa. Adapun mahasiswa membantu dari aspek kesiapan tempat, ruangan, spanduk, sound system, meja dan kursi. Selain itu mereka juga mengatur konsumsi, dokumentasi, daftar hadir, termasuk petugas *master of ceremony*/MC, dirigen Indonesia Raya, dan doa. Adapun bertindak sebagai moderator berasal dari dosen junior di STISIPOL.



Gambar 1. Penyampain Materi

Acara dimulai dari sambutan kepala kampung, menyanyikan lagu kebangsaan, dan doa. Setelah itu pemaparan materi penyuluhan yang dipimpin oleh moderator.

Pemaparan materi melalui power point juga dilengkapi dengan pembagian fotocopy naskah ke seluruh audiens. Pertama-tama narasumber menyampaikan pokok-pokok penyuluhan pemilih berkelas, lalu disambung sesi berikutnya berupa tanya jawab atau diskusi. Tanya jawab dibagi dalam beberapa sesi dimana dibatasi hanya 3 penanya untuk 1 (satu) sesi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Benang merah materi yang disampaikan dalam upaya meretas pemilih berkelas yaitu sebagai berikut. Pertama, berburu partai politik (parpol) yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi utama parpol yaitu mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-program yang disusun berdasarkan ideologi (Surbakti, 1999:116).

Celakanya, salah satu tabiat parpol yaitu seperti tarian parpol yang tidak padu dengan irama yang disuarakan rakyat. Rakyat teriak apa tetapi lain pula apa yang dilakukan parpol. Karenanya terjadi krisis kepercayaan terhadap kepartaian di Tanah Air. Gejala tersebut dikonfirmasi oleh munculnya calon perseorangan/independen, korupsi yang tinggi di parlemen di tengah rendahnya kemakmuran rakyat, hingga hak DPRD yang dilucuti dalam Pilkada dan diambil alih secara langsung oleh masyarakat pemilih.



Gambar 2. Audiens Penyuluhan

Kedua, berburu pemimpin sejati secara objektif. Subyektivitas masih terlampau kuat dan sering dipakai pemilih seperti dari aspek fisik seperti gagah, ganteng, laki-laki atau perempuan, faktor etnis, dan seterusnya.

Adapun sejatinya yang diperlukan yaitu pemimpin yang fungsional. Fungsi pemimpin yaitu memudahkan tercapainya tujuan organisasi (Kast, 2002), atau menurut Kasali

(2015) mampu membawa perubahan perbaikan (*“from-to”*). Hal ini selaras dengan pepatah China: “Tak masalah apakah seekor kucing berbulu hitam atau putih, yang penting kucing itu dapat menangkap tikus”. Dengan demikian pemilih berkelas tak akan terkecoh oleh kemasan atau pencitraan, tetapi lebih fokus terhadap *track record* serta kredibilitas para kandidat.

Ketiga, berburu gagasan kandidat bukan politik uang. Pilpres dan Pilkada sejauh ini masih lebih kuat nuansa adu uang daripada adu program. Belum ada tanda-tanda laju *money politics* turun kalau bukan justru bertambah naik.

Karena itu, masih sulit menemukan kandidat yang jual gagasan yang baik, yaitu faktual, rasional, fleksibel, kontinuitas, dan dialektis. Bahkan kini kandidat tampak lebih mempersiapkan modal biaya karena realitasnya jauh lebih menentukan tingkat kemenangan mereka. Jualan visi-misi yang bagus sekalipun tampak seperti hanya jadi tertawaan pemilih kalau tak ada duit yang disebar.

Keempat, berburu kandidat berintegritas. Integritas yaitu kesatuan, konsistensi, atau keteguhan nilai, prinsip, ukuran, metode, dan tindakan. Krisis integritas diperlihatkan dari politisi koruptor yang berasal dari berbagai sektor, baik agama, pendidikan, praktisi, militer, dan seterusnya.

Dengan mengacu ke semua arah pemilihan di atas maka diasumsikan dapat meningkatkan kualitas pemilih hingga menjadi pemilih yang berkelas. Sebaliknya hanya akan menjadi pemilih sembarangan jikalau dasar pilihan mereka menjauhi keempat orientasi pemilihan di atas.

Penyajian materi berlangsung selama 1,5 jam baik sambil berdiri maupun duduk. Sebagai upaya untuk lebih komunikatif maka materi juga ditampilkan di layar proyektor serta membagikan naskah ke audiens.

Tampak peserta mengikuti acara dengan cukup antusias. Tak pernah sekalipun ada yang mengobrol ataupun tertidur. Suasana



pemaparan sedemikian rupa memang diseting menarik dan dinamis, santai dan didukung perangkat, tetapi juga terlihat ketertarikan audiens terhadap materi.

Sebagian besar warga memang berasal dari petani atau pedagang, tukang atau kuli bangunan. Mereka notabene hanya banyak mengikuti acara pengajian atau siraman rohani. Jadi pembicaraan tentang seperti materi pemilih berkelas ini cukup dirasakan mereka sebagai hal yang langka ataupun baru.

Pastinya kecuali terciptanya kesungguhan dan fokus mengikuti paparan materi, maka penyuluhan semacam ini terasa begitu berarti. Upaya peningkatan kualitas pemilih atau dikenal sebagai pendidikan pemilih nyatanya menjadi suatu kebutuhan yang perlu digalakkan.

Salah satu cermin animo audiens seperti terlihat dari pertanyaan yang diajukan berikut. Salah satu pertanyaan audiens, Pak Darmin, yaitu para anggota legislatif di pusat maupun di daerah beserta kepala eksekutif dari presiden, gubernur, bupati/walikota, dan bahkan kepala desa dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilu. Tetapi kenapa camat yang juga merupakan bagian dari kepala eksekutif tingkat kecamatan tidak dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilu? Pertanyaan lain dari Pak Komarudin, yaitu pemilu merupakan ring atau wahana kompetisi/adu gagasan. Perang gagasan tersebut antara lain tercermin dari adu visi-misi. Selama ini kompetisi visi-misi dalam pemilu malah kurang mendapat perhatian. Bagaimana siasat untuk menyosialisasikan visi-misi para kandidat? Apa saja yang dapat dilakukan untuk hal itu?



Gambar 3. Sesi Pertanyaan

Materi menjadi lebih meluas ataupun mendalam dengan adanya pertanyaan dan diskusi dari audiens. Tapi yang pasti dengan adanya kegiatan penyuluhan ini maka masyarakat terbangun pemahaman dan kesadaran politiknya khususnya dalam peningkatan kualitas pemilih dalam Pemilu. Beberapa inti materi yang disampaikan dapat dijadikan audiens sebagai pemantik untuk menuju menjadi pemilih yang berkelas sehingga pencapaian efektivitas Pemilu akan lebih optimal.

## KESIMPULAN

Pemilu sebagai sarana pemilihan atau sirkulasi kepemimpinan publik baik di lembaga legislatif maupun lembaga eksekutif yang tengah *booming* di satu sisi merupakan kabar baik, tetapi di sisi lain efektivitasnya terancam oleh karena problem kualitas pemilih yang relatif memiliki banyak keterbatasan termasuk dalam hal melek politik. Dalam keadaan demikian maka upaya meretas pemilih berkelas melalui penyuluhan ini menjadi bernilai strategis.

Hasil penyuluhan juga mengonfirmasi aspek rasionalitas/obyektivitas pemilihan masih kalah populer dengan massif dan akutnya subyektifitas seperti praktik politik uang. Karena itu muncul gagasan dalam

penyuluhan agar ditingkatkan upaya sosialisasi visi misi kandidat.

Selain itu, warga yang tinggal di perkampungan seperti lokasi penyuluhan semakin merasa perlu kegiatan semacam ini. Audiens akhirnya mengikuti penyuluhan secara baik dan antusias sepanjang acara hingga respon dalam bentuk diskusi atau tanya jawab. Materi penyuluhan dinilai penting yang membuka ataupun menjadi pemantik semangat menuju efektivitas Pemilu melalui peningkatan kualitas pemilih.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya kegiatan penyuluhan pemilih berkelas ini disampaikan penghargaan kepada pihak kampus Dharma Wacana yang telah menopang anggaran. Selain itu terima kasih pula kepada aparatur Kampung Ngesti Rahayu demikian terasa membantu dalam pengerahan warga menjadi audiens.

Peralatan acara dan lain sebagainya untuk mendukung acara juga tak lupa peran dari rekan mahasiswa, terima kasih. Begitu pula kepada warga setempat yang tak hanya bersifat terbuka menerima acara, tetapi juga telah mengikuti acara dengan baik dari awal hingga akhir.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiardjo, Miriam, cet.XII, 1989. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia
- [2] Kast, Fremont E. & Rosenzweig, E. 2002. *Organisasi dan Manajemen Jilid 1*
- [3] Terjemahan A. Hasymi Ali. Jakarta: Bumi Aksara
- [4] Muslim, M.A. & D. Hariyati (2012). The Role of Leadership in Bureaucracy Reform. *Bisnis & Birokrasi Journal*. Vo. 19, No.2, hlm. 86-93
- [5] Kasali, 2015. *Change Leadership Non-Finito*. Jakarta: Mizan
- [6] Ndraha, Taliziduhu, 2003. *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru) 1*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- [7] Rudy, Teuku May, cet.3, 2007. *Pengantar Ilmu Politik Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya*. Bandung: PT Refika Aditama
- [8] Surbakti, Ramlan, cet.4, 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo